

Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura

Diana Rahmasari¹, Miftakhul Jannah dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Madurese known by the sense of self-esteem "typical" as "ajina abha" as well as a strong religiosity and synonymous with Islam. Needed to strengthen the resilience of youth in the face of obstacles or problems. This study is a preliminary study aimed to examine the dynamics of the relationship between self-esteem and religiosity with resilience in adolescents. This research is using quantitative methods. Quantitative methods are used to examine the relationship between self-esteem and religiosity with resilience. The results showed that there is a relationship between self-esteem and religiosity with resilience in adolescents Madura with a value of 0.01. Self-esteem and religiosity together to give effect to the resilience of 16.9%. This means that 83.1% of resilience in adolescents Madura is influenced by other variables. Esteem gives greater influence with significant value 0,311. While religiosity effect of 0.264. It can be concluded that self-esteem and religiosity have an influence on adolescents resilience in Madura.*

Keywords: *Self Esteem, Religiosity, Resilience, Adolescent, Madurese.*

Abstrak: Orang Madura dikenal dengan pengertian harga diri "khas" sebagai "ajina abha" serta religiusitas yang kuat dan identik dengan agama Islam. Resiliensi dibutuhkan untuk memperkuat remaja dalam menghadapi hambatan atau masalah. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk untuk meneliti dinamika hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja. Penelitian ini merupakan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura dengan nilai signifikansi 0,01. Harga diri dan religiusitas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 16,9%. Hal ini berarti 83,1% resiliensi pada remaja Madura dipengaruhi oleh variabel lainnya. Harga diri memberikan pengaruh lebih besar dengan nilai signifikansi 0,311. Sementara religiusitas memberikan pengaruh sebesar 0,264. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi pada remaja Madura.

Kata kunci: Harga Diri, Religiusitas, Resiliensi, Remaja, Madura.

Remaja sebagai salah satu komponen generasi muda mempunyai peran sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, atau lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa remaja merupakan aset bangsa sebagai generasi emas dan generasi penentu dari suatu bangsa yang sangat penting. Oleh sebab itu, merupakan hal yang selayaknya jika remaja merupakan salah

satu sasaran pembangunan kesehatan yang tidak boleh diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam mewujudkan kesehatan mental remaja.

Menjaga remaja berarti menjaga kemurnian idealismenya, keberanian, serta keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai atau gagasan-gagasannya yang baru,

¹⁾ Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Diana Rahmasari melalui e-mail: direnavi@yahoo.co.id

semangat pengabdian, spontanitas, dinamikanya, inovasi dan kreativitasnya, keinginan untuk segera mewujudkan gagasan baru keteguhan janjinya serta keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri, masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan yang ada (UU Kepemudaan, 2009).

Mengingat pentingnya peran dan posisi remaja, maka kesehatan jiwa remaja menjadi hal yang mutlak mendapatkan perhatian. Masa remaja merupakan masa yang paling indah sekaligus penuh gejolak karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak sehingga rentan terhadap munculnya berbagai masalah perilaku akibat perubahan yang dramatis dalam kematangan biopsikososial dan lingkungan. Masalah perilaku pada remaja akan makin mudah muncul manakala remaja kurang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai dampak globalisasi. Sebab perubahan begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dapat menimbulkan tekanan yang berpotensi memunculkan berbagai masalah perilaku dan emosi seperti berbagai bentuk kenakalan remaja, masalah emosi seperti depresi dan kecemasan.

Latipun dan Moeljono (2001) menuliskan bahwa kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai masalah perilaku remaja. Oleh karena itu, ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi. Resiliensi merupakan faktor penting untuk membuat individu mampu

menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang menimbulkan tekanan. Bahkan berdasarkan hasil penelitian dan berbagai literatur, orang-orang dengan resiliensi yang tinggi, akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan.

Edward (2005) yang menyatakan bahwa resiliensi menyediakan suatu sistem yang akan menghubungkan perasaan keterasingan pada mereka yang mengalami gangguan mental untuk menghubungkan kembali perasaan mereka pada dunia nyata. Selanjutnya Dowrick mengacu pada definisi yang dijelaskan oleh Rutter (2006) bahwa resiliensi adalah konsep interaktif yang mengacu pada kapasitas untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik pada masalah dan hambatan. Ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, peristiwa negatif atau stressor. Resiliensi disebut juga oleh Wolin & Wolin (dalam Bautista, Roldan & Bascal, 2001), sebagai keterampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap "sehat" (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Banaag (2002), menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan "melunakkan" kesulitan hidup individu.

Resiliensi menjadi penting untuk diteliti karena remaja memiliki peluang besar atau beresiko mengalami gangguan psikologis akibat stressor ataupun kesulitan-kesulitan yang muncul sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut. Masten menyebut resiliensi sebagai "ordinary magic" atau keajaiban luarbiasa bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan hambatan atau

stressor (2001, dalam Tepe & Lukey, 2008). Ungar, *et all* (2007) menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh hasil interaksi antara individu dan lingkungannya serta konteks budaya setempat seperti nilai, keyakinan dan *daily coping* individu.

Resiliensi pada remaja Madura menjadi sebuah tema yang juga menarik untuk diteliti. Hal ini karena fenomena permasalahan remaja di Madura, diantaranya remaja yang mengalami depresi (Rahmasari 2007, 2011), melakukan *self injuriy* (Rahmasari, 2013), Stres (Rahmasari 2013), bahkan terlibat tawuran (Rahmasari 2015). Dalam temuan fenomena tersebut terutama pada penelitian Rahmasari (2007, 2011) mengenai remaja yang mengalami depresi terdapat temuan menarik yaitu tingkat depresi remaja Madura cukup tinggi bergerak di level moderate, dengan variabel harga diri yang tinggi dan memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya depresi. Temuan ini menjadi hal yang menarik karena secara teoritis, harga diri yang tinggi justru seharusnya akan membuat tingkat depresi individu rendah atau sebaliknya ((Spence *et al.* 2003). Selain itu, dalam wawancara terhadap dua remaja yang terlibat dalam tawuran (Maret, 2015) menyatakan bahwa alasan terlibat dalam tawuran karena alasan sepele yaitu mereka tersinggung harga dirinya karena teman menyenggol namun tidak meminta maaf. Bagi orang Madura, harga diri merupakan masalah prinsip yang tidak bisa ditawar lagi. Lebih baik mati daripada hidup menanggung malu dengan cara dilecehkan orang. Dengan alasan membela kehormatan itulah, maka orang Madura melakukan carok. Hal inilah yang membuat perilaku carok dan harga diri menjadi stereotype bahkan karakter unik serta khas dari orang Madura (Adib, 2009).

Terkait harga diri, menurut Sadik (2010) pengertian harga diri bagi orang Madura merupakan *arghââna* atau *ajina aba'* yang merupakan bagian dari kearifan lokal Madura

dan sangat identik dengan pembinaan budipekerti. Budipekerti merupakan cerminan perilaku manusia, dan perilaku manusia ini sangat diperlukan dalam memajukan diri, memajukan masyarakat dan memajukan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting. Dalam tulisannya berdasarkan pengamatan dan penelitiannya, Sadik juga menilai, saat ini ditengarai perilaku generasi muda di Madura sudah banyak mengalami perubahan karena mulai mengabaikan budipekerti yang salah satu penyebabnya karena banyak keluarga Madura mengabaikan karakter Madura dan merupakan salah satu dari wujud makna harga diri sebagai jatidiri orang Madura. Penulis ingin melakukan penelitian mengenai variabel harga diri yang berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja Madura karena tidak bisa dipungkiri pergeseran nilai dan makna suatu konsep akan terjadi antara generasi tua dan generasi muda.

Selain harga diri, religiusitas juga menjadi salah satu ciri khas orang Madura. Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi atau ajaran Islam dalam menepak realitas kehidupan sosial budayanya (Adib, 2009). Oleh karena itu, masyarakat etnik Madura identik dengan agama Islam. Sehingga, orang Madura akan merasa marah dan kesal jika dirinya dinyatakan bukan Islam. Hal tersebut disebabkan oleh sebuah paradigma bahwa orang yang bukan Islam adalah orang kafir yang tempatnya tidak lain adalah di neraka. Karena itu, untuk meyakinkan orang lain bahwa dirinya adalah Islam, orang Madura *selalu mengucapkan sumpah* "mandhârkapèra" (semoga menjadi kafir). Itulah budaya Islam di Madura dan hingga kini masyarakat Madura telah menjadi penganut agama Islam yang fanatik (Sadik, 2014).

Oleh karena itu menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura berdasarkan konteks sosial budaya Madura.

METODE

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah harga diri dan religiusitas memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja Madura? Sementara tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif (menyusun instrumen, menentukan populasi dan sampel/subyek penelitian serta teknik pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, kesimpulan dan saran).

Dalam penelitian ini, tugas ketua tim peneliti adalah menyusun definisi konsep teoritis dan operasional dari masing-masing variabel kemudian menentukan subyek penelitian bersama-sama anggota tim, ketua tim peneliti dibantu oleh anggota tim 1 dan 2 menyusun instrumen penelitian berupa skala harga diri dan religiusitas yang disusun sendiri oleh peneliti. Selanjutnya pengambilan data dilakukan oleh tim. Pada analisis data kuantitatif untuk menguji validitas reliabilitas instrumen serta menguji pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap resiliensi sekaligus tingkat resiliensi, maka teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 17.

Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel dependen (variabel Y) yaitu resiliensi pada remaja Madura dan 2 variabel independen (variabel X) yaitu variabel harga diri dan religiusitas. Definisi konsep dan operasional resiliensi mengacu pada teori Bernard. Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan

kapasitas bawaan dalam diri individu untuk melakukan *self correction* dan bertahan serta beradaptasi terhadap hambatan yang dihadapi. Benard memaparkan bahwa resiliensi mengacu pada kekuatan empat faktor dimensi yaitu *social competence, problem solving, autonomy, and sense of purpose*. Skala resiliensi menggunakan skala yang telah diujikan pada remaja Madura (Diana, 2014) dengan nilai signifikan berkisar antara 0,305 – 0,594. Sedangkan nilai reliabilitasnya adalah 0,845. Definisi konsep harga diri mengacu pada konsep harga diri menurut Sadik (2010,2011) yaitu makna harga diri berdasarkan konteks sosial budaya Madura. Sementara religiusitas mengacu pada konsep Gazalba (dalam Ghufron, 2014) yaitu religiusitas sebagai aturan-aturan yang mengikat dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Aturan-aturan tersebut berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Religiusitas orang Madura adalah religiusitas Islam.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Madura yang memiliki masalah perilaku baik kenakalan remaja, stres maupun depresi. Remaja Madura adalah remaja yang lahir, tinggal dan memiliki orangtua asli Madura. Hal ini untuk melihat konteks sosial budaya Madura secara lebih indigenous dalam diri remaja. Lokasi penelitian ditentukan secara random dengan memilih diantara 4 kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Berdasarkan hasil random, terpilih kabupaten pamekasan sebagai tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data dilakukan MAN 1

Pamekasan Madura, yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2015 dengan jumlah subjek sebanyak 80 orang. Dari 80 angket yang terkumpul, berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, maka terdapat 69 subjek yang memenuhi persyaratan sebagai subjek penelitian dan selanjutnya akan dilibatkan dalam analisa penelitian lebih lanjut, sementara 11 subjek lainnya tidak dilibatkan dalam analisa penelitian karena tidak memenuhi kriteria sebagai karakteristik subjek penelitian. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat diketahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan tempat/ tanggal lahir, asal suku, dan jenjang kelas subjek. Selain itu juga tempat/tanggal lahir, alamat Ibu Bapak, serta asal suku Ibu Bapak subjek.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrumen harga diri dan religiusitas telah dilakukan pada tanggal September 2015 di SMA 1 Muhammadiyah Pamekasan. Dalam uji coba tersebut terdapat 35 siswa kelas X, namun data yg dianalisis hanya 32 siswa, karena 3 orang siswa memiliki ibu atau ayah yang tidak asli Madura. Hasil ujicoba kedua alat ukur menunjukkan dari 20 item untuk harga diri dan religiusitas, terdapat 12 item yang sah untuk variabel harga diri dan 15 item yang sah untuk variabel resiliensi. Sedangkan

untuk instrumen resiliensi menggunakan instrumen siap pakai berdasarkan teori Benard (2004).

Uji Regresi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Dalam model regresi linier berganda terdapat 2 persyaratan yang harus dipenuhi yaitu :

1. Normalitas
2. Linieritas

Uji Normalitas

Normalitas merupakan persyaratan dalam pengujian regresi yang pertama. Data yang berdistribusi normal merupakan data yang menjadi syarat dalam pengujian parametrik. Salah satu uji parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal adalah uji regresi linier. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada variabel tergantung. Data dinyatakan berdistribusi normal jika mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dan sebaliknya jika signifikansinya kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian dengan keseluruhan subjek penelitian yaitu 69 subjek, menunjukkan nilai Kolmogorov dengan tingkat signifikansi ini lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari data tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1 : Uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Religiusitas	Harga Diri	Resiliensi
N		69	69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49,2029	38,6522	61,3043
	Std. Deviation	5,15803	4,18269	5,28122
	Most Extreme Differences	Absolute	,112	,129
	Positive	,044	,081	,099
	Negative	-,112	-,129	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,931	1,072	,820
Asymp. Sig. (2 tailed)		,351	,201	,512

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linieritas

Linieritas data juga merupakan uji yang menjadi persyaratan uji regresi linier. Linieritas data dapat diuji dengan menggunakan scatter diagram atau dengan melihat nilai signifikansi uji F linieritas. Data dikatakan linier apabila dalam scatter diagram data membentuk garis lurus (linier) atau mempunyai signifikansi kurang dari 0,05. Pada penelitian ini metode kedua dengan menggunakan uji signifikansi linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas data.

Hasil selengkapnya uji linieritas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2: Linieritas

Variabel	Uji F linierity	Signifikansi	Keterangan
Harga Diri terhadap Resiliensi	1,026	0.013	Linier
Religiusitas terhadap Resiliensi	1,026	0.013	Linier

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

adalah linier, karena mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda. Berikut adalah hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.01 dibawah ini:

Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi berganda (R^2) atau $R_{adjusted\ squared} = 0.169$, berarti secara bersama-sama 16,9 % variabel harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Sementara sisanya 83,1% resiliensi dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi berganda (R) = 0.439 menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang cukup kuat antara variabel harga diri dan religiusitas dengan resiliensi. Menurut Sugiono (1998) pembagian korelasi ini mengikuti aturan yang ada di halaman berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	DurbinWatson
1	,439 ^a	,193	,169	4,81528	1,875

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

b. Dependent Variable: Resiliensi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	366,273	2	183,136	7,898	,001 ^a
	Residual	1530,336	66	23,187		
Total		1896,609	68			

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

b. Dependent Variable: Resiliensi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32,797	7,224		4,540	,000
	Religiusitas	,271	,115	,264	2,359	,021
	Harga Diri	,393	,141	,311	2,780	,007

a. Dependent Variable: Resiliensi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	54,2835	64,8526	61,3043	2,32085	69
Residual	-13,83633	11,96562	,00000	4,74394	69
Std. Predicted Value	-3,025	1,529	,000	1,000	69
Std. Residual	2,873	2,485	,000	,985	69

a. Dependent Variable: Resiliensi

Tabel 6 :Kategori dalam korelasi

Variabel	Kategori
0,801 sampai dengan 0,999	Sangat kuat
0,601 sampai dengan 0,800	Kuat
0,401 sampai dengan 0,600	Cukup kuat
0,201 sampai dengan 0,400	Lemah
Kurang dari 0,200	Sangat lemah

Hal ini berarti jika variabel harga diri dan religiusitas di pasangkan secara bersama-sama terhadap variabel resiliensi, maka pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap resiliensi adalah cukup kuat.

Pengaruh Secara Parsial

Setelah dilakukan uji t secara parsial, maka untuk membuktikan variabel yang berpengaruh dominan dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi parsial tertinggi. Berikut adalah tabel selengkapnya untuk mengetahui urutan pengaruh dominan berdasarkan nilai beta :

Tabel 7:Urutan Variabel yang Berpengaruh Dominan

Variabel	Nilai Beta	%
Harga Diri	0,311	31,1%
Religiusitas	0,264	26,4%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik harga diri maupun religiusitas memiliki hubungan atau pengaruh terhadap resiliensi. Harga diri sendiri memiliki sumbangan atau pengaruh terbesar resiliensi yaitu sebesar 31,1%. Secara teoritis hubungan atau pengaruh harga diri (*self esteem*) banyak dibahas dalam sejumlah penelitian. Ungar (2004, dalam Suyasa dan Wijaya, 2011) menyatakan individu yang resilien memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang kokoh. *Self-esteem* adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya. Mereka mengizinkan orang lain memberikan pujian dan ucapan selamat pada mereka. *Self-esteem* berperan sebagai penahan dalam melawan pernyataan yang menyakitkan dan sekaligus mempelajari sesuatu dari kritik yang diterima. *Self Esteem* atau harga diri membuat mereka percaya diri dan memampukan mereka untuk melakukan sesuatu dengan kapasitas maksimal mereka. Kehadiran orang tua pria memberi dampak yang positif, yakni sebagai pelindung terhadap pengaruh teman sebaya yang negatif, dan sekaligus membentuk identitas anak (Pettit *et al.* dalam Suyasa 2006).

Secara teoritis, merujuk pada penelitian (Cassidy, *et al.* 2004) menjelaskan bahwa

harga diri (*self esteem*) memiliki pengaruh terhadap depresi. Harga diri yang rendah beresiko akan beresiko mengalami depresi, sedangkan jika harga diri tinggi akan melindungi individu dari distress dengan memperkecil kemungkinan terkena stres sehingga menjadi lebih tangguh atau resilien saat menghadapi kejadian penuh tekanan atau *life event stres*.

Penelitian Man, Hosman, Schaalma & De Vries, 2004 serta Park, Crocker & Kiefer, 2007 (dalam Coetsee & Potgieter, 2014). menjelaskan bahwa harga diri yang tinggi dikaitkan dengan fungsi kesehatan psikologis dan coping, resiliensi setelah kegagalan, prestasi, kepuasan serta kesuksesan. Coetsee dan Potgieter juga melaporkan bahwa harga diri (*self esteem*) memediasi hubungan antara *career self management* dan *career resilience*. Harga diri yang tinggi akan meningkatkan kemampuan bertindak proaktif yang selanjutnya akan membuat lebih fleksibel, resilien, adaptif dalam menyikapi perubahan dan hambatan dalam lingkungan kerja.

Penelitian Salami (2010) menjelaskan bahwa Individu yang menjadi korban kekerasan namun memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dan pada akhirnya akan membantu individu untuk melihat sisi positif dari masalah serta situasi sulit yang sedang dihadapi.

Remaja yang memiliki harga diri rendah seringkali berkorelasi dengan munculnya perilaku delinkuen. Harga diri (*self esteem*) merupakan variabel mediator hubungan antara religiusitas sebagai faktor pelindung dengan perilaku delinkuen (Harries, 2011). Harga diri seringkali akan meningkat jika anak-anak mengalami suatu masalah dan mencoba menghadapinya, bukan malah menghindarinya (Benard *et al.* 1989; dan Lazarus, 1991; dalam Santrock, 2003). Jika anak-anak memilih menghadapi masalah,

maka dalam diri anak seringkali akan terbentuk sikap dan tindakan realistis, jujur dan tidak defensif. Proses ini akan membentuk pemikiran dan evaluasi diri yang lebih positif dan menguntungkan. Selanjutnya akan terbentuk *self-generated approval*, yang menaikkan harga diri anak.

Religiusitas juga memiliki pengaruh dengan resiliensi dengan memberikan sumbangan sebesar 26,4%. Secara teoritis, religiusitas sebagai faktor pelindung dalam membangun resiliensi dan dapat mencegah munculnya perilaku beresiko seperti kenakalan remaja telah dikaji oleh Kark *et al.* 1996 (dalam George, 2000); Siegel dan Schrimshaw (dalam Coehen & Koenig 2003), Marc & Fergus (2006) dan Hutapea (2011). Harris (2011) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor pelindung yang membentuk resiliensi pada remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan remaja.

Dengan demikian penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan serta menunjukkan kesesuaian antara data empiris dengan kajian teoritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dijelaskan simpulan sebagai berikut :

1. Koefisien determinasi berganda (R^2) atau *R adjusted squared* = 0.169, berarti secara bersama-sama 16,9 % variabel harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Sementara sisanya 83,1% resiliensi dipengaruhi oleh variabel lainnya.
2. Koefisien korelasi berganda (R) = 0.439 menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang cukup kuat antara variabel harga diri dan religiusitas dengan resiliensi. Hal ini berarti jika variabel harga

diri dan religiusitas di pasangkan secara bersama-sama terhadap variabel resiliensi, maka pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap resiliensi adalah cukup kuat.

3. Harga diri memberikan sumbangan efektif atau pengaruh sebesar 31,1% terhadap resiliensi sementara religiusitas memberikan sumbangan efektif atau pengaruh sebesar 26,4% terhadap resiliensi.

Saran

1. Guru memperkuat harga diri pada siswa dengan memberikan pelatihan peningkatan harga diri berdasarkan konteks sosial budaya Madura
2. Guru merancang berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri remaja Madura
3. Orangtua dan guru memperkuat religiusitas melalui berbagai pendekatan seperti kegiatan keagamaan, ceramah keagamaan yang mampu menarik minat remaja, kegiatan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2009). *Etnografi Madura*. Surabaya : Pustaka Intelektual.
- Beck, A.T. (1985). *Depression, Causes and Treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Borualogo, Ihsana Sabriani. (2011). *Factors Related to The level of Personal Resilience on Batak Mandailing Adolescents*. Conference Proceeding. Jakarta. LPSP3 UI.
- Buckner, J. C., Mezzacappa, E., & Beardslee, W. R. (2003). Characteristics Of Resilient Youths Living In Poverty: The Role Of Self Regulaory Processes. *Development and Psychopathology*, Vol. 15 Hal. 139-162.
- Canino, I., & Spurlock. (1994). *Culturally Diverse Childern And Adolenscent: Assesment, Diagnosis, and, Teatment*. New York: Guildford Press.
- Clarke, Jean Ilisley. (1978). *Self Esteem : A Familiy Affair*. Minessot: Hazelden.
- Creswell, J. W. (2009). *Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methoda Appoarch*. California: SAGE Publications.
- Dowrick, Christopher. *Et all* . (2008). Resilience and Depression: Perspectives From Primary Care. *Journal of Health Psychology*. London Vol 12: 439.
- Edward, Karen-leigh. (.2005). Resilience: A Protector From Depression. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* Vol 11: 241.
- George, Linda.K., Larsons, David.K., Koeing, Harold.G., McCullough, Michael.E . (2000). Spirituality and health: What we know, what we need to know. *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vo. 19 No. 1, hal 102-106.
- Goldstein, Sam & Brooks, Rober B. (2005). *Handbook of Resilience Children*. New York: Springer Inc.
- Hutapea, Bonar. (2011). Religiosity and Resilience among “ Underclass” Internal Migrant Young Men in Jakarta “ a Study of Two Different Ethnic Grouos. Conference Proceeding. Jakarta: LPSP3 UI.
- Latipun & Moeljono, N. (2001). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Natanael, Yonathan *et all*. (2011). The Difference of Resilience Between Indonesian and Polish Student. *Proceedeng of International Resilience Conference*. Faculty of Psychology University of

- Indonesia. Hal.18-23.
- Rahmasari, Diana. (2007). Hubungan Antara Asertifitas, Harga Diri dan Coping dengan Depresi Pada Remaja Jawa dan Madura . *Tesis*. Tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- _____. (2011). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Depresi pada Remaja Madura Berdasarkan Kerangka Dinamika Psikologis Sosial Budaya Madura. Penelitian Fundamental. Dikti-Lemlit Unesa.
- Reivich, K. & Shatte A. (2002). *The Resilience Factors : 7 Essentials skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Academic Press.
- Retnowati, Sofia. (2004). Depresi Pada Remaja : Model Integrasi Penyebab Depresi dan Pengobatan Depresi Pada Remaja. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ruswahyuningsih & Alfatm, Tina. (2013). Resiliensi Pada Remaja Jawa. *Tesis (tidak diterbitkan)*. UGM: Yogyakarta.
- Sadik, A.Sulaiman. (2011). *Madura oh Maduraku*. Pamekasan: Sinar Pustaka Jaya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (terjemahan edisi keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soegianto. (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Spence, S.H., Sheffield, J.K., & Donovan, C.L. (2003). Preventing Adolescence Depression: an Evaluation of the Problem Solving for Life Programs. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 71(1): 3-13.
- Subahianto, Andang. (2004). Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur, Menjunjung Leleuhur). Malang: Bayumrida Publishing.
- Suyasa, T., & Wijaya, F. (2006). Resiliensi Dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Remaja). *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No.2.
- Tepe, Victoria & Lukey, Brian J.. (2008). *Handbook of Biobehavioral Resilience to Stress..* USA: Taylor & Francis Group.
- Thompson, Rosemary A. (2006). *Hand Book : Nurturing Future Generations : Promoting Resilience in Children and Adolescent Through Social, Emotional And Cognitive Skills*.
- Ungar, M. (2008). Resilience Across Cultures. *British Journal Of Social Work*, Vol. 38 Hal 218-235.
- Ungar, M., Brown, M., Lienberg, L., Othman, R., Kwong, W.M., Armstrong, M., & Gilgun, J. (2007). Unique Pathways To Resilience Across Cultures. *Adolescent*. 42(166), 287-310.